

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM
Studi Pemikiran *Fazlur Rahman* Tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam
Oleh : Hujair AH. Sanaky

1. Pendahuluan

Fazlur Rahman (selanjutnya ditulis Rahman), sebagai seorang tokoh intelektual Muslim yang memiliki latar belakang yang menarik. Rahman, memiliki latar belakang tradisi keilmuan madrasah India - Pakistan yang tardisional dan keilmuan Barat yang liberal. Keduanya berpengaruh dalam membentuk intelektualismenya. Syafi'i Ma'arif, yang pernah berguru kepadanya, menyatakan bahwa dalam diri gurunya [Rahman] terkumpul ilmu seorang **'alim** yang **'alim** dan ilmu seorang **orientalis** yang beken(Syafi'i Ma'arif, 1984:p.vi).

Rahman menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan tinggi Islam dan merumuskan alternatif metodologi pemikiran keislaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keislaman. Krisis metodologi tampaknya sangat disadari oleh Rahman sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, karena alternatif metodologi dipandanginya sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologis ini, menurutnya merupakan proyek besar umat Islam yang mengarah pada pembaharuan pemikiran Islam. Rahman, menyadari bahwa proyek besar tersebut selain memerlukan waktu yang panjang juga memerlukan sarana penunjuang. Menurutny sarana penunjuang yang dimaksud tiada lain adalah sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya(Rahman : 134).

Kesadaran Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern(Ghufron A.Mas'adi,1997:23). Rahman, menyusun sebuah karya umum yang secara historis mengemukakan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikut kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, dan mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu. Kemudian Rahman membangun suatu pemikiran pendidikan tinggi Islam yang disebut sebagai "intelektualisme Islam".

Konsep pendidikan tinggi Islam yang dikemukakan oleh Rahman merupakan masalah yang menarik dan urgen untuk dibahas, karena penyelenggaran pendidikan tinggi Islam sekarang ini mengalami proses dikotomi yaitu menerapkan metode dan muatan pendidikan barat dengan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam dengan metode dan muatan Islami yang berasal dari zaman klasik yang belum dimodernisasi secara mendasar. Penyelenggaran pendidikan Islam belum mengacu dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik. Dari pemikiran Rahman tersebut, timbul pertanyaan, apa yang menjadi perhatian utamanya? Posisi pemikirannya di antara pemikir-pemikir kontemporer Islam lainnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini mencoba mencermati dan menggali gagasan dan pemikiran Rahman tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan tinggi Islam.

2. Tradisi Intelektual Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pendidikan idektik dengan upaya da'wah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Rahman (Islam, 1997 : 263), menyatakan kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya

suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya da'wah Islamiyah - penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal *Dar al-Arqam*, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di mesjid dan proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar (Azyumardi Azra, 1994:v).

Tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang pada masa-masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang berpusat di Bagdad, dan pada masa kejayaan 'Usmaniyah di Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar delapan abad [711-1492 M] (Hasan Langgulung, 1986:13), kemudian sistem pendidikan Islam itu diperluas dengan sistem madrasah yang mencapai puncaknya pada Madrasah *Nidzamiyah* yang didirikan di Bagdad oleh Nizam al-Mulk (Muhammad Munir Mursi, 1975 : 98). Pendidikan Islam pada waktu itu telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang berkaliber dunia, yang dikenal sampai sekarang ini, maka secara epistemologi Noeng Muhajir sangat argumentatif berkesimpulan bahwa Yunani adalah induk ilmu murni dan Islam adalah induk teknologi (Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, 1989 : xi).

Rahman, menyatakan bahwa pada awal mula tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual yaitu tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya, kemudian menarik murid-murid dari daerah lain yang mau menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru, karena sang guru setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya untuk mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individual tertentu. Sebagai contoh, bila akan menulis riwayat pemikir-pemikir yang besar dan orisinal dalam Islam, pasti tak akan banyak menemukan tokoh-tokoh keluaran madrasah.

Tanpaknya, madrasah belum dapat memproduksi ilmuan-ilmuan termasyhur, karena itu Rahman, menyatakan sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan kesarjanaan Islam. Tetapi menurutnya madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun sebenarnya persoalan tersebut mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Selanjutnya, Rahman menyatakan sebenarnya penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah berasal dari kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati (Rahman, *Islam* : 269-271).

Berdasarkan pemikiran di atas, Rahman menyatakan bahwa berkembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad ke-9 sampai abad ke-13 di kalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta, karena karya Allah tersebut memang diciptakan untuk kepentingan manusia,. Pada abad-abad pertengahan akhir, semangat penyelidikan di dunia Islam mengalami kemacetan dan

merosot, sedangkan dunia Barat telah melaksanakan kajian-kajian yang sebagian besar dipinjam dari ilmuwan-ilmuan Muslim, sehingga mereka menjadi makmur, dan maju bahkan menjajah negeri-negeri Muslim. Dengan dasar ini, maka menurut Rahman, umat Islam dalam mempelajari ilmu baru dari dunia Barat yang maju, berarti meraih kembali masa lampau mereka dan sekaligus untuk memenuhi sekali lagi perintah-perintah al-Qur'an yang terlupakan (Fazlur Rahman, dikutip, Sayafi'i Ma'arif, 1997 : 6)

3. Esensi Pendidikan Islam

Esensi "Pendidikan Islam", menurut Rahman tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang menurut Rahman sebagai "intelektualisme Islam", dan bagi Rahman inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Intelektualisme Islam merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan kepada metoda penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an. Mengapa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam, jawabannya karena bagi Muslim, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad, dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dipegang seperti itu (Fazlur Rahman, 1982 : 1).

Dari pemikiran dan pandangan tersebut, Ahmad Syafii Maarif (1997 : 1), menyatakan jika proposisi Rahman ini dapat diterima, maka paradigma baru pendidikan tinggi Islam haruslah tetap berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap Kitab Suci al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun kemungkinan resikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan. Cara ini terpaksa ditempuh karena semua bangunan pemikiran tentang filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum, moral, pendidikan, sosial budaya, dan politik, pasti dipengaruhi oleh suasana ruang dan waktu. Analog dengan ini, maka hasil pemikiran kitapun juga akan diperkarakan oleh generasi sesudah kita kalau ternyata hasil pemikiran itu dinilai telah kehilangan kesegaran dan elan vital untuk menjawab persoalan-persoalan zaman yang selalu berubah.

Lebih lanjut, Ahmad Syafii Maarif (1997:3) menyatakan bahwa salah satu penyebab tersungkurnya dunia Islam adalah karena pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi mengacu kepada dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah dan bergulir. Umat sibuk "bernyanyi" di bawah payung kebesaran masa lampau dengan sistem politik dinasti yang otoriter. Proses penyadaran kembali terhadap tanggungjawab global umat ternyata memakan tempo yang lama sekali, karena pendidikan yang diselenggarakan sangat konservatif dalam arti menjaga dan melestarikan segala yang bersifat klasik. Daya kritis dan inovatif hampir-hampir lenyap samasekali dari ruangan madrasah, pondok, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh negeri Muslim.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, Rahman, menawarkan perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan dan berangkat dari pemahaman yang benar dan pendalaman terhadap al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk atau inspirasi bagi generasi muda Islam. Disertasi 'Abdul Rahman Salih, menyatakan bahwa pendidikan berdasarkan al-Qur'an, karena "cara hidup Islami ditentukan dalam al-Qur'an; mengikuti ini, maka fondasi-fondasi teori pendidikan Islam pada dasarnya diambil dari al-Qur'an. Pendekatan apa pun yang mengabaikan fakta fundamental ini pasti akan menghasilkan persepsi-persepsi yang tidak akurat" (Abdul Rahman Salih 'Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Outlook.*, dalam A.Syafi'i Ma'arif : 8).

4. Pendidikan Tinggi Islam

Rahman, menyatakan terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namun semua upaya ke arah integrasi yang asli sejauh ini, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Rahman, mengatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan, salah satu pendekatannya yaitu menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"-nya - yakni mengisinya dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan: *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah - di mana perlu - baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. Kedua tujuan ini berkaitan erat dalam arti bahwa pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang secara wajar dilakukan terutama pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan (Rahman : 156).

Pandangan lain yang sedikit berbeda dengan Rahman, yaitu Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (1979 : 21-22), yang menyatakan bahwa, pada saat sekarang ini ada dua sistem pendidikan. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional, yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik, belum menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada cabang-cabang pengetahuan baru yang telah muncul di dunia Barat atau pada metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan yang penting dalam sistem pendidikan Barat. Sistem ini memang berguna untuk pengetahuan teologi klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini pun tidak cukup mendapat bekal pengetahuan intelektual atau suatu metoda guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang tak mengenal Tuhan. *Kedua*, sistem pendidikan yang didatangkan ke negeri-negeri Muslim, yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintah, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Puncak dari sistem ini adalah Universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karena tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Orang-orang yang didik melalui sistem pendidikan baru ini yang dikenal sebagai pendidikan modern, pada umumnya tidak menyadari akan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri.

Selain kedua sistem ini, diciptakan pula sistem pendidikan alternatif, yaitu sistem *ketiga* yang mencakup sistem pendidikan terpadu, tetapi menurut Sajjad Husain dan Ali Ashraf, kepaduan kedua sistem ini bukanlah merupakan suatu proses yang gampang, karena ada kekhawatiran sistem perpaduan ini menuntut penghapusan total atas sistem pendidikan tradisional, atau penurunan kedudukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya, atau tidak menghargai mereka yang ingin mengambil spesialisasi dalam cabang itu. Dengan demikian dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kejian-kajian agama dengan ilmu pengetahuan, yang dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam belum mampu melahirkan mujtahid-mujtahid besar.

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman efek pembaharuannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut dengan "intelektualisme Islam". Tampaknya bagi Rahman, dikotomi tidak merupakan alasan, karena salah satu

tawarnya adalah menerima pendidikan sekuler modern yang berkembang di dunia Barat, dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam, yang mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. Masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana "**memodernisasi**" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam (Rahman, 156-160).

Rahman, melihat ada dua arah upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. **Pertama**, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembaharuan pra-modernis. Pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). **Kedua**, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama.

Rahman, mencermati percobaan-percobaan pembaruan yang dilakukan oleh al-Azhar Mesir dan sistem baru pendidikan Islam diperkenalkan di Turki sejak akhir tahun-tahun 1940-an. Al-Azhar mempunyai jejak tradisi ilmu-ilmu keislaman zaman pertengahan. Maka dapat dipahami bila sifat konservatifnya dalam lapangan kajian-kajian keagamaan masih sangat kuat, sehingga konsekuensinya, kajian-kajian modern seperti filsafat, sosiologi dan psikologi tanpanya tidak mempunyai dampak yang mendalam, karena kajian-kajian modern tersebut pada pokoknya ditempatkan di belakang ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Sebaliknya di Turki dalam upaya pembaruannya, pendidikan tradisional telah dimusnahkan sama sekali, pendidikan agama diperkenalkan lagi dalam keadaan baru, sementara disiplin-disiplin modern hampir berada pada taraf yang sama dengan di sekolah-sekolah umum di seluruh negeri-negeri berkembang. Turki menafsirkan warisan intelektual Islam zaman pertengahan dan memberinya sebuah bentuk yang baru (Fazlur Rahman, 1984 : 165-166).

Kemudian Rahman, juga menilai modernisasi al-Azhar, sebagai sampel lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sekalipun telah diupayakan semenjak abad kesembilan belas, dapat dikatakan tak berubah dalam prosesi intelektual - spiritualnya. Namun menurut Rahman, efek pembaruan pada al-Azhar baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, sistem ujian, dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam inti seperti teologi dan filsafat. Rahman, menilaia tesa yang dikemukakan oleh 'Abdul Muta'al al-Sha'idi yang menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan di al-Azhar tidak bisa melahirkan mujtahid-mujtahid besar, yakni orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam berbagai aspek pemikiran Islam, sebagai sebuah "truisme" (Fazlur Rahman, terj. Ahsin Mohammad, 1985 : 117, 118, 119). Dalam perkembangan pemikirannya, Rahman, tidak hanya melihat perubahan sistem pendidikan di Turki, Mesir dan Pakistan, tetapi juga melihat percobaan pembaruan yang dilakukan di Indonesia. Upaya pembaruan yang dilakukan merupakan penggabungan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional. Pembaruan yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu sistem, metode dan materi. Segi sistem mulai dilaksanakannya sistem klasikal di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada segi metode tidak lagi semata-mata memakai sorogan, wetonan dan hafalan, akan tetapi beberapa metode mengajar lainnya mulai diperkenalkan. Sedangkan pada segi materi mulai diperkenalkan mata pelajaran umum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai usaha untuk mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, menyebabkan orientasi pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia mengalami perubahan. Namun, menurut Rahman, Indonesia sebagaimana negara-negara Muslim lainnya menghadapi masalah pokok dalam pembaruan pendidikan Islam. Masalah itu menurutnya adalah "kelangkaan tenaga guru yang memadai untuk mengajar dan riset, dan bagaimana memproduksi tenaga seperti itu. Karenanya, tak bisa dihindarkan lagi dilakukannya percobaan-percoaan dalam penyempurnaan materi-materi pelajaran Islam klasik dengan pelajaran-pelajaran modern. Kedua mata pelajaran itu dicampurkan dalam berbagai proporsi, tergantung apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan termasuk dalam sistem pendidikan umum. Pada tingkat pendidikan tinggi, melalui percobaan dengan berbagai lembaga yang disebut universitas-universitas Islam di Jakarta dan Yogyakarta yang akan menghasilkan sarjana-sarjana ilmu keislaman. Kurikulum yang dipakai tampaknya mengikuti pola empat fakultas di al-Azhar yaitu teologi (ushuluddin) dan syari'ah atau hukum Islam, pendidikan (tarbiyah) dan adab, atau humanika Islam, dengan penekanan khusus pada bahasa Arab. Rahman, mempunyai harapan besar untuk Indonesia, ia menyatakan walaupun sekarang ini pendidikan Islam di Indonesia sangat bergantung pada model al-Azhar, pasti akan mampu mengembangkan suatu tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif (Fazlur Rahman, 1984 : 151-152), karena Rahman memandang Indonesia dan Turki adalah dua negara yang mengembangkan pemikiran liberal.

Pandangan Rahman tentang kurikulum, tampaknya kurikulum pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikehendaki oleh Rahman adalah **kurikulum terbuka** bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini menurutnya, filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya untuk "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Selain itu, Rahman juga memandang penting keterlibatan sains-sains sosial, karena sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif suatu kehidupan dunia yang menjadi obyektif pengejawantahan ajaran-ajaran al-Qur'an (ibid, p. 157-160).

Selain Rahman, Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam bukunya *Konsep Universitas Islam* yang disimpulkan oleh Noeng Muhajir, menyatakan bahwa pembahasan dalam buku ini menawarkan tiga rekonstruksi dalam upaya Islamisasi Universitas. **Pertama**, rekonstruksi tentang konsep ilmu. Yaitu menawarkan memasukkan ilmu-ilmu *naqliyyah*, seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan Metafisika sebagai mata kuliah dasar umum elektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang *aqliyyah* sifatnya. **Kedua**, rekonstruksi kelembagaan, yaitu : menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu *naqliyyah* sebagai bagian dari universitas. **Ketiga**, rekonstruksi atau lebih tepatnya pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumninya. Menurut Noeng Muhajir, rekonstruksi pertama banyak tergantung kepada pemegang otoritas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi kedua lebih banyak tergantung kepada pemegang otoritas kelembagaan perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi ketiga memerlukan evolusi panjang bertahun-tahun, yang peningkatan kualitasnya merupakan pangaruh timbal balik dengan keberhasilan rekonstruksi kedua dan pertama (Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, 1989 : x-xi).

Jadi, menurut Rahman, pada pokoknya seluruh masalah "modernisasi" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam. Modernisasi pendidikan Islam bukan pada perlengkapan dan

peralatan-peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku, tetapi upaya modernisasi lebih pada membangun intelektualisme Islam. Untuk itu, perumusan pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an, karena al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik intelektualisme Islam. Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk dan inspirasi bagi generasi muda Islam. Kemudian kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas, kretatif berdasarkan al-Qur'an.

5. Kesimpulan

Dari apa yang diuraikan di atas, Rahman menawarkan (1) perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. Paradigma model inilah, orang boleh berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal. (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "mem-bangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an" dan Rahman memandang bahwa penting keterlibatan sains-sains sosial dalam disain pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, 1997, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru yang Lebih Efektif*, Makalah Seminar.
- _____, 1984, *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia, Pustaka, Bandung.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwainisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah.*, terj. H.HM. Arifin, Rineka Cipta.
- Azyumardi Azra, 1994, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain* (sebuah Pengantar), Pengantar dalam buku ; Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari, Logos Publishing House, Jakarta.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Checago University, 1979., Tej. Ahsin Mohammad, 1997, Pustaka, cetakan III, Bandung.
- _____, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicagi, 1982., terj. Ahsin Mohammad, 1985, Pustaka.
- Ghufron A.Mas'adi, 1997, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Universitas Islam*, terj. 1989, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Hasan Langgulung, 1986, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka al-Husna, Jakarta.
- M.Natsir, 1973, *Kapita Selecta*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Muhaimin, dkk., 1999, *Kontraversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Pustaka Dinamika, Cirebon.
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, First Published 1979, King Abdulaziz University, Jeddah Saudi Arabia., terj. Rahmani Astuti, 1986, Risalah, Bandung.